

POTENSI ALAM DESA BENDOSARI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM KARYA SENI GRAFIS CETAK TINGGI

Dyah Kusumaning Lestari ^{1✉} dan Supatmo^{2✉}

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2022

Disetujui April 2022

Dipublikasi Juni 2022

Kata Kunci:

inspirasi, seni grafis, cetak tinggi

Abstrak

Bendosari merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kabupaten Kendal. Kondisi Desa Bendosari yang berada di daerah perbukitan dan persawahan memiliki pemandangan alam yang indah. Dengan kondisi tersebut, mayoritas warga masyarakat di Desa Bendosari bekerja sebagai petani tradisional. Maka dari itu, Desa Bendosari memiliki potensi alam yang besar sehingga cukup menarik untuk dijadikan karya seni grafis (*print making*). Proyek ini bertujuan untuk mengenalkan potensi alam sekitar sebagai inspirasi dengan menggunakan seni grafis cetak tinggi sebagai media. Tahapan pembuatan karya, yang pertama yaitu proses pengumpulan data yang terdiri dari pengamatan lingkungan, penetapan, potensi alam, serta penetapan konsep dari karya seni grafis tersebut. Tahapan selanjutnya yaitu praproduktif yakni melakukan pengambilan gambar alam serta melakukan seleksi dari gambar yang telah diambil. Setelah gambar ditentukan, proses berkarya mulai dilakukan dengan membuat desain, pemindahan desain, pembuatan klise dengan bahan *linoleum*, dan proses cetak. Tahapan terakhir yaitu melakukan pengemasan karya dan pameran. Dikarenakan situasi Covid-19, pameran dilakukan dengan moda *online* menggunakan aplikasi Instagram. Karya seni grafis cetak tinggi yang dipamerkan berjumlah 10 buah dengan tema potensi alam sekitar Desa Bendosari.

PENDAHULUAN

Bendosari merupakan sebuah pedesaan yang berada di wilayah Kabupaten Kendal, Bendosari berada disebelah barat ke selatan dengan kondisi alam daerah Perbukitan. Sebagian besar wilayah terdiri dari ladang dan pertanian. Sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungannya, maka tidak dipungkiri lagi bahwa pola pikir sangat dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan personal dan bermasyarakat, termasuk ketika berinteraksi dengan alam sekitar desa Bendosari. Alam sekitar inilah yang menghidupi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam kegiatan beraktivitas maupun dalam hal bermasyarakat dalam kebutuhan sehari-hari.

Pemandangan alam wilayah pedesaan Bendosari terdapat persawahan dan perbukitan yang masih alami dengan kondisi alam tropis dan tanah yang subur serta masyarakat tradisional dengan berbagai aktivitas sehari-hari.

Masyarakat pedesaan Bendosari cenderung memanfaatkan alam untuk pertanian dan berkebun sehingga alam pedesaan memberikan penghidupan dan penghasilan bagi warganya. Pemandangan alam pedesaan di Bendosari dan potensinya yaitu hutan, perbukitan, sungai, sawah, kebun, makam Sunan Puger, serta pohon-pohon rindang yang bisa dijadikan inspirasi sebagai sebuah karya Seni Rupa Grafis Cetak Tinggi.

Gagasan yang diambil untuk pembuatan karya seni grafis yang digarap dengan teknik cukil ini adalah memberikan pandangan luas terhadap potensi alam yang berada di desa Bendosari sebagai salah satu sarana menyampaikan kepada masyarakat luas. Karena seni grafis dengan teknik cukil yang memiliki karakteristik berbeda dari karya seni lainnya. Karakteristik dari seni grafis cetak tinggi dapat dilihat dari karya yang

disajikan. Dalam penyajian seni grafis cetak tinggi memiliki karakter berbeda dengan karya seni lainnya. Memiliki nilai seni yang berbeda dan karakter seni grafis cetak tinggi sebagai daya tarik untuk kesan pertama kepada khalayak umum.

Seni grafis merupakan salah satu cabang seni rupa murni dua dimensi yang berkembang di Indonesia bersamaan dengan seni lukis, namun eksistensi dari seni grafis kurang nampak, berbeda dengan seni lukis. Terlihat gejala yang kurang menguntungkan ditinjau dari konteks diluar kreasi maupun ekspresi dalam seni grafis. Minimnya apresiasi masyarakat terhadap seni grafis dibandingkan dengan seni lukis, memunculkan berbagai asumsi mengenai seni grafis sendiri, jenis media berkarya yang cukup sulit diperoleh, hingga prosedur berkarya yang tergolong rumit dan memerlukan proses yang cukup panjang. Minimnya media informasi, ruang diskusi hingga pelaku seni grafis sendiri berdampak terhadap apresiasi dan minat pada seni grafis tidak banyak berkembang seperti pada seni murni lainnya.

Seni grafis menurut Poentadi (dalam Rokhmat, 1999:271) adalah salah satu bentuk karya seni rupa dua dimensi yang diproses dengan teknik cetak. Dalam pengertian umum seni grafis adalah karya seni visual dua dimensi yang diproses dengan teknik cetak. Lebih khusus lagi pengertian seni grafis adalah sinonim dengan cetak-mencetak.

Ciri umum yang membedakan seni grafis dengan cabang seni yang lainnya ialah sifat edisionalnya, artinya dapat menghasilkan sejumlah karya dengan menggunakan satu klise. Fungsi reproduksi inilah yang merupakan kelebihan seni grafis apabila dibandingkan dengan jenis seni yang lainnya, tetapi, ada teknik khusus menurut Gilbert (dalam Syafii, 2015:101) yaitu teknik *monoprint*. Teknik *monoprint* menggunakan acuan cetak berupa lembar kaca, logam atau plastik dengan lumuran tinta di permukaannya kemudian kertas atau bahan dicetak atau diterakan di atasnya. Seni cetak konvensional diwujudkan dengan beragam teknik, yakni cetak tinggi, cetak dalam, cetak datar, dan cetak saring.

Teknik cetak tinggi merupakan salah satu teknik pembuatan klise dengan menambah

maupun mengurangi permukaan klise dengan pahat atau pisau sehingga menghasilkan permukaan klise yang tinggi rendah menyerupai relief sehingga disebut dengan *relief print*.

Menurut Rokhmat (dalam Dianny, 2018: 11), klise cetak tinggi dapat dibuat dengan beberapa teknik yaitu cap cetak tempel, cukil, dan kolagraf. Salah satu bahan yang digunakan untuk membuat blok cetakan (klise) adalah *linoleum (lino)*. Karet *lino* memiliki tekstur yang baik dan halus, elastis, mudah kering, tidak mudah rusak apabila diaplikasikan dengan bahan berbasis minyak maupun air. Karet *lino* juga relatif mudah dikendalikan dalam proses cukil pembuatan klise sehingga menghasilkan garis-garis yang estetik dan rapi. Pada proses mencetak warna secara berulang, karakter karet *lino* yang konstan dan tidak mudah berubah bentuk memungkinkan menghasilkan warna yang rata. Karakter inilah yang menjadi alasan bagi pegrafis menggunakannya sebagai bahan yang cocok untuk membuat cetak tinggi dengan teknik cukilan.

Menurut Marianto (dalam Dianny, 2018: 15), berkarya seni cetak tinggi dengan cukilan, terdapat beberapa teknik yang digunakan saat mencetak, antara lain (1) blok cetak tunggal (reduksi), (2) blok warna terpisah. Dengan cara ini setiap warna dibuat cetakannya sendiri dan setiap cetakan hanya mengalami satu kali proses cetak. Berbeda dengan blok cetak tunggal, cara ini dapat dicetak berulang karena tiap-tiap cetakan digunakan hanya untuk satu warna. (3) Teknik *scrapboard/ papan gores*. Teknik ini sering diterapkan apabila ingin membentuk gelap terang yang akan memberikan kesan tiga dimensi. Untuk menghasilkan gelap terang ditentukan oleh rapat renggangnya pencukilan. Bidang yang dicukil lebih rapat akan menghasilkan bidang yang lebih terang, bidang yang dicukil lebih renggang akan menghasilkan bidang yang lebih gelap. (4) Blok cetak terpotong-potong. Teknik ini menggunakan satu papan cetakan. Setelah selesai dicukil papan dipotong sesuai dengan bentuk cukilan kemudian setiap potongan dibubuhi warna yang berbeda kemudian digabungkan kembali dan siap untuk dicetak pada kertas. (5) Blok cetak putar yang digunakan hanya satu cetakan saja yang harus dicetak dua kali dengan jalan memutar

letak cetakan. (6) Cetak dua blok tumpang. Metode ini menggunakan dua cetakan yang proses pencetakannya dilakukan dengan jalan cetakan kedua ditumpangkan di atas cetakan pertama. Warna pertama dan warna kedua saling mengisi dan menggunakan dua cetakan.

METODE BERKARYA

Media Berkarya

Proses penciptaan karya sebuah ide menjadi seni grafis cetak tinggi dibutuhkan bahan, alat teknik atau cara-cara pengerjaannya serta tahapan visualisasi karya, kemudian mengerjakannya. Setiap seniman tentu akan mempunyai pilihannya sendiri-sendiri terhadap bahan, alat, teknik yang digunakannya serta tahapan visualisasi karya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil dari pada karya grafis cetak tinggi.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah lembaran karet *linoleum*, tinta cetak, dan kertas. Sedangkan alat yang digunakan alat cukil (*lino cut*), *roll* tinta, *scrup*, kaca (palet), alat penggosok, papan skala dan kain perca. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik blok tunggal karena hanya menyajikan satu warna. Proses awal dimulai dengan sketsa pada kertas yang kemudian dipindahkan pada media lembaran karet *linoleum* menggunakan pensil dan spidol. Langkah selanjutnya adalah mencukil permukaan karet *linoleum* menggunakan pisau khusus untuk membuat klise sesuai dengan sketsa yang telah dibuat. Setelah klise selesai dibuat, dilanjutkan dengan proses cetak (penintaan), menggunakan *roll* yang kemudian diterakan pada kertas untuk keperluan *proof* sebelum dilanjutkan pada pencetakan edisional. Proses pemindahan tinta dengan cara menggosok kertas hingga tinta cetak berpindah dari permukaan klise menuju kertas.

Proses Berkarya

Proses dalam membuat suatu karya dibutuhkan suatu kreativitas serta imajinasi yang sangat kuat, sehingga membutuhkan proses yang panjang. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko atau tingkat kesalahan pada saat mengerjakan sebuah. Proses pembuatan karya

seni grafis ini dilakukan melalui beberapa tahapan.

1) Pengumpulan data

Proses *preliminary plan* dimulai dengan pengumpulan data melalui kegiatan observasi terhadap kondisi lingkungan sekitar secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui wawancara, analisis audiens, penetapan konsep, dan penetapan tujuan.

2) Praproduksi

Praproduksi adalah tahap perencanaan. Secara umum merupakan tahapan persiapan sebelum memulai proses produksi. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap praproduksi adalah perancangan manual *rough sketch*, pemotretan, dan pembuatan desain.

3) Produksi (Pengolahan Teknis)

Produksi adalah proses yang mana sebuah produk dibuat. Proses produksi dilakukan dalam beberapa tahap, antara lain pembuatan desain, pemindahan desain, pembuatan klise, proses cetak (penintaan).

4) Pascaproduksi

Pascaproduksi adalah proses sebuah produk yang siap untuk dipublikasikan atau disebarluaskan, pada tahap pascaproduksi ini dilakukan pengemasan karya dan *display* (pameran). Seluruh karya dipajang dalam sebuah pameran virtual. Pameran virtual dilaksanakan tanggal 21 Maret 2022 pada *platform* Instagram (<https://www.instagram.com/dykusuma/?hl=id>).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya menampilkan pemandangan alam di desa Bendosari dan dicetak pada kertas Concorde dengan ukuran berbeda-beda, menyesuaikan kondisi pemandangan yang dipilih. Selanjutnya, berikut ini dipaparkan dan dibahas beberapa karya yang representatif.

Karya 1



Gambar 1. Pemandangan Curug Jeglong (dari jauh)

Analisis Karya

Karya pemandangan Curug Jeglong dari atas ini ingin menampilkan keseluruhan keindahan curug yang berundak-undak sebagai ciri khas curug itu sendiri. Dalam karya ini yang ingin disampaikan merupakan unsur keunikan yang berada di Curug Jeglong. Maka yang diambil dari karya ini adalah keseluruhan pemandangan dari atas Curug Jeglong. Keindahan alam yang ditampilkan merupakan sebuah keindahan yang secara alami dan menjaga semua unsur yang berada di Curug Jeglong tersebut.

Proses visualisasi karya ini melalui beberapa tahap, pertama pembuatan desain menggunakan Photoshop, kemudian pemindahan desain ke lembaran *linoleum*, lalu dicukil menggunakan pisau cukil sesuai gambar desain dan terakhir dalam proses pencetakan ke media kertas. Komposisi yang terdapat dalam karya ini menggambarkan Curug Jeglong yang berada pada tengah-tengah karya dengan dikelilingi objek-objek pendukung lainnya, hal ini dimaksudkan agar ilustrasi Curug Jeglong yang dilakukan menjadi Center of Interest dalam karya ini. Karya ini menggunakan prinsip keselarasan yang terlihat serasi dari penempatan, ukuran, dan

setiap unsurnya berbeda tapi saling berkaitan sehingga tercipta bentuk harmonis. Dalam karya ini juga terlihat adanya gelap terang yang ditimbulkan dengan adanya perbedaan cukilannya, untuk menghasilkan kesan gelap dengan cukilannya yang sedikit sedangkan di bagian terang cukilan lebih banyak sehingga menghasilkan kesan terang.

Karya 2



Gambar 2. Pemandangan Curug Jeglong (dari dekat)

Analisis Karya

Karya pemandangan Curug Jeglong dari dekat ini ingin menampilkan keseluruhan keindahan curug dari dekat untuk melihat keindahan curug itu sendiri. Dalam karya ini yang ingin disampaikan merupakan unsur keindahan dari curug, maka yang diambil dari karya ini adalah keindahan air terjunnya itu sendiri. Keindahan air terjun yang ditampilkan merupakan sebuah keindahan yang secara alami dan menjaga semua unsur yang berada di Curug Jeglong tersebut. Perpaduan antara air terjun dan tebing menimbulkan keindahan yang membuat karya ini memiliki sebuah karakter cukilan yang berbeda-beda dan membuat selaras menjadi sebuah karya seni grafis cetak tinggi.

Proses visualisasi karya ini melalui beberapa tahap, pertama pembuatan desain

menggunakan Photoshop, kemudian pemindahan desain ke lembaran *linoleum*, lalu dicukil menggunakan pisau cukil sesuai gambar desain dan terakhir dalam proses pencetakan ke media kertas.

Komposisi yang terdapat dalam karya ini menggambarkan Curug Jeglong yang berada di sebelah tengah sedikit ke bawah karya dengan dikelilingi objek-objek pendukung lainnya. Hal ini dimaksudkan agar ilustrasi Curug Jeglong yang dilakukan menjadi *point of interest* dalam karya. Proporsi objek utama digambarkan tampak besar dari objek lainnya, hal ini bertujuan untuk memunculkan kesan perspektif bahwa objek utama terlihat lebih dekat. Karya ini memenuhi prinsip keselarasan yang menjadikan sebuah karya seni terlihat serasi dari menata penempatan, ukuran, dan setiap unsurnya berbeda tapi saling berkaitan sehingga tercipta bentuk harmonis.

Karya pemandangan Curug Jeglong dari dekat menerapkan tinjauan perubahan bentuk dengan deformasi, yaitu penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili bagian-bagian benda objek dari susunan tanpa menghilangkan karakter visual dengan memper-timbangkan nilai estetis pada objek. Dalam karya ini juga terlihat adanya gelap terang yang ditimbulkan dengan adanya perbedaan cukilnya, untuk menghasilkan kesan gelap dengan cukilannya yang sedikit sedangkan di bagian terang cukilan lebih banyak sehingga menghasilkan kesan terang.

Karya 3



Gambar 3. Panen Padi

Analisis Karya

Panen merupakan kegiatan menumpuk atau mengumpulkan butir padi yang telah matang dari sawah/ladang. Kegiatan panen meliputi kumpulan dari proses penuaian, penumpukan, perontokan, pembersihan, dan pengangkutan yang dilakukan secara bertahap. Keindahan alam yang ditampilkan merupakan sebuah keindahan gotong royong dan menjaga kearifan lokal yang sudah terbentuk lama di desa Bendosari. Perpaduan antara aktivitas panen dan keindahan persawahan yang membuat karya ini memiliki sebuah karakter cukilan yang berbeda-beda dan membuat selaras menjadi sebuah karya seni grafis cetak tinggi.

Proses visualisasi karya ini melalui beberapa tahap, pertama pembuatan desain menggunakan Photoshop, kemudian pemindahan desain ke lembaran *linoleum*, lalu dicukil menggunakan pisau cukil sesuai gambar desain dan terakhir dalam proses pencetakan ke media kertas.

Komposisi objek dalam karya ini, menggambarkan objek utama kegiatan panen padi berada di tengah karya, sedangkan objek-objek pendukung yang digambarkan di sekeliling objek utama digambarkan dengan proporsi yang proporsional dari ukuran sebenarnya, sehingga objek utama tersebut tetap memiliki proporsi yang sesuai dengan skalanya menjadikan objek utama terlihat fokus di tengah atau center of interest dalam karya ini. Penggambaran objek-objek dengan proporsi yang sesuai dengan skalanya menjadikan proporsi sebenarnya, tetapi tetap memunculkan keharmonisan antara keseluruhan elemen pada karya dengan sudut pengambilan gambarnya yang sempurna agar pesan dalam karya ini mudah tersampaikan. Kesan ruang ini muncul karena peralihan dari cukilan yang berbeda beda setiap objeknya yang dihasilkan dari proses cukilan itu sendiri. Kegiatan panen padi sebelah kiri bawah menjadi objek yang mendominasi dari objek lain, karena arahnya yang berbeda dan bentuk yang terlihat jelas dari pada objek lainnya. Perpaduan objek kegiatan panen padi, objek sawah dan objek pepohonan menunjukkan adanya keselarasan karena kegiatan panen padi merupakan kegiatan yang wajib dilakukan setiap padi siap panen

sehingga dapat saling melengkapi. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

Karya ini menceritakan fenomena kegiatan masyarakat dalam memanen padi secara tradisional, dan masih mengandalkan gotong-royong. Padahal di jaman sekarang panen padi sudah menggunakan teknologi yang maju tapi di sekitar desa Bendosari masih menggunakan cara manual untuk memanennya. Hal tersebut menjadikan sebuah keunikan yang masih terjaga di desa Bendosari. Dalam karya ini ingin menyampaikan betapa indahnya kegiatan masyarakat yang masih gotong-royong di era yang modern ini serta ingin menyampaikan kepada masyarakat yang luas betapa rukunnya orang-orang desa yang masih sempat untuk panen padi secara bersama-sama.

Karya 4



Gambar 4. Pemandangan Sawah

Analisis Karya

Sawah adalah tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi. Untuk keperluan ini, sawah harus mampu menyangga genangan air karena padi memerlukan penggenangan pada periode tertentu dalam pertumbuhannya. Untuk mengairi sawah digunakan sistem irigasi dari mata air, sungai atau air hujan. Sawah yang terakhir dikenal sebagai sawah tadah hujan, sementara yang lainnya adalah sawah irigasi. Padi yang ditanam di sawah dikenal sebagai padi lahan basah (*lowland rice*). Pada lahan yang berkemiringan tinggi, sawah dicetak berteras

atau lebih dikenal terasering atau sengkedan untuk menghindari erosi dan menahan air. Maka yang diambil dari karya ini adalah keseluruhan pemandangan sawah yang berada di desa Bendosari. Keindahan alam yang ditampilkan merupakan sebuah keindahan yang secara alami dan menjaga semua unsur yang ada di dalam sawah tersebut. Perpaduan antara sawah, hutan, orang dan tiang listrik menimbulkan keindahan yang membuat karya ini memiliki sebuah karakter cukilan yang berbeda-beda dan membuat selaras menjadi sebuah karya seni grafis cetak tinggi.

Proses visualisasi karya ini melalui beberapa tahap, pertama pembuatan desain menggunakan Photoshop, kemudian pemindahan desain ke lembaran *linoleum*, lalu dicukil menggunakan pisau cukil sesuai gambar desain dan terakhir dalam proses pencetakan ke media kertas. Selanjutnya pembuatan Pigura sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

Kesan ruang ini muncul karena peralihan dari cukilan yang berbeda beda tiap objeknya yang dihasilkan dari proses cukilan itu sendiri. Objek disusun sedemikian rupa sehingga memiliki keseimbangan asimetris karena sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang. Sawah sebelah kanan bawah menjadi objek yang dilihat dari dekat menjadikan kesan ruang itu terjadi, karena arahnya yang berbeda dan bentuk yang terlihat jelas dari pada objek lainnya. Perpaduan objek orang menyiram pupuk ke padi, objek sawah dan objek pepohonan menunjukkan adanya keselarasan karena sawah merupakan persawahan terasering. Proporsi antara luas bidang objek utama dan luas bidang *background*, tampak sebanding karena persawahan padi sebagai objek utama tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil. Penempatan objek pepohonan ini menghasilkan irama pengulangan dengan ukuran yang beragam. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

Karya yang berjudul "Pemandangan Sawah" ini, menunjukkan bahwa keindahan alam yang berada di desa Bendosari masih terjaga oleh warga masyarakat. Sawah ini merupakan salah

satu untuk penghasilan masyarakat di desa Bendosari serta sebagai lumbung pangan. Karya ini bertujuan agar semua masyarakat sadar akan betapa penting sawah untuk kehidupan masyarakat sebagai lumbung pangan seluruh Indonesia. Hal tersebut diilustrasikan dalam bentuk karya keindahan sawah yang berada di desa Bendosari sebagai objek utamanya, sekaligus sebagai simbol keindahan sawah sebagai lumbung pangan dan penghasilan oleh masyarakat desa.

Karya 5, 6



Gambar 5. Pohon Jati Saat Gugur (kiri) - Keindahan di Atas Jembatan Kali Lampir (kanan)

Analisis Karya

Subject matter karya tersebut adalah pohon Jati. Pohon ini termasuk pohon penghasil kayu berkualitas tinggi. Dalam bahasa Inggris, pohon yang dikenal dengan nama *teak* ini menghasilkan kayu jati yang sangat kuat dan awet. Hasil dari kayu pohon jati saat ini banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia, misalnya bahan baku *furniture*, mebel, peralatan rumah tangga serta penyangga struktur bangunan. Dalam karya ini yang ingin disampaikan merupakan unsur keunikan pohon jati saat gugur adalah keseluruhan pemandangan saat pohon jati merontokan daunnya. Keindahan alam yang ditampilkan merupakan sebuah keindahan yang secara alami dan menjaga semua unsur pohon jati saat gugur. Perpaduan pohon jati dan pohon kopi

serta rumput liar menimbulkan keindahan yang membuat karya ini memiliki sebuah karakter cukilan yang berbeda-beda dan membuat selaras menjadi sebuah karya seni grafis cetak tinggi.

Proses visualisasi karya ini melalui beberapa tahap, pertama pembuatan desain menggunakan Photoshop, kemudian pemindahan desain ke lembaran *linoleum*, lalu dicukil menggunakan pisau cukil sesuai gambar desain dan terakhir dalam proses pencetakan ke media kertas. Selanjutnya pembuatan Pigura sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

Karya dengan judul “Pohon Jati Saat Gugur” merupakan perpaduan antara keselarasan yang diambil dari pohon yang gugur dapat menghasilkan kesuburan untuk pohon lain seperti pohon kopi yang berada di bawahnya. Pada objek *background* yang digambarkan sedang berawan dan cerah bertujuan agar pohon jati memiliki sudut pandang yang luas dan pohon jati lebih mendominasi. Kesan ruang ini muncul karena peralihan dari cukilan yang berbeda-beda tiap objeknya yang dihasilkan dari proses cukilan itu sendiri. Perpaduan objek pohon jati yang sebelah kiri menunjukkan adanya keselarasan karena pohon jati juga memiliki potongan lurus keatas. Proporsi antara luas bidang objek utama dan luas bidang background, tampak sebanding karena pohon jati sebagai objek utama tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil. Penempatan objek pepohonan ini menghasilkan irama pengulangan dengan ukuran yang beragam. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

Melalui karya ini ingin menyampaikan betapa indahnya alam yang masih terjaga di era yang modern ini serta ingin menyampaikan kepada masyarakat yang luas betapa indahnya alam kalau masih dijaga keasrian alamnya. Gugurnya daun jati menjadikan sebuah simbol keasrian alam yang berada di desa Bendosari. Serta ingin mengingatkan ke masyarakat luas bahwa keindahan alam yang dijaga itu akan menghasilkan keindahan.

Karya 7



Gambar 6. Ladang Perbukitan

Analisis Karya

Istilah perbukitan mempunyai kata dasar 'bukit' yang diartikan sebagai suatu bentuk bentang alam yang permukaan tanahnya lebih tinggi dari permukaan tanah lain di sekitarnya, dimana permukaan tanah tersebut tidak lebih tinggi dari gunung. Sedangkan permukaan tanah yang lebih rendah yang mana letaknya di sekitar bukit disebut dengan lembah. Karya ladang perbukitan ingin menampilkan keseluruhan keindahan ladang perbukitan yang berada di desa bendosari sebagai keindahan alam yang ada. Dalam karya ini yang ingin disampaikan merupakan unsur keindahan ladang perbukitan di Desa Bendosari yang masih dijaga kelestariannya membuat karya ini memiliki sebuah karakter cukilan yang berbeda-beda menjadi sebuah karya seni grafis cetak tinggi.

Proses visualisasi karya ini melalui beberapa tahap, pertama pembuatan desain menggunakan Photoshop, kemudian pemindahan desain ke papan *linoleum*, lalu dicukil sesuai gambar desain dan terakhir dalam proses pencetakan ke media kertas.

Unsur rupa yang paling mendominasi daripada unsur lainnya yaitu garis. Cukilan pada lino menghasilkan garis yang bervariasi. Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna hitam dan putih pada kertasnya supaya memperkuat karakter seni grafis cetak tingginya. Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu yang dihasilkan dari cukilan yang berulang-ulang. Kesan ruang ini muncul karena peralihan dari

cukilan yang berbeda beda tiap objeknya yang dihasilkan dari proses cukilan itu sendiri. Objek disusun sedemikian rupa sehingga memiliki keseimbangan asimetris karena sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang. Perbukitan yang digambarkan berkelok-kelok menjadi objek yang dilihat dari dekat menjadikan kesan ruang itu terjadi, karena arahnya yang berbeda dan bentuk yang terlihat jelas daripada objek lainnya. Perpaduan objek orang berjalan di ladang perbukitan, objek rumput liar dan objek pepohonan menunjukkan adanya keselarasan karena perbukitan merupakan bentuk naik turunnya perbukitan. Penempatan objek pepohonan ini menghasilkan irama pengulangan. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

Karya ini mengandung makna betapa pentingnya perbukitan untuk menjaga keselarasan yang ada sekarang ini. Perbukitan merupakan salah satu keindahan alam serta memiliki fungsi lain sebagai penyerap air supaya terhindar dari banjir maka dalam karya ini menggambarkan sebuah perbukitan yang luas dan masih terjaga keasriannya. Perbukitan yang berada di desa Bendosari dimanfaatkan sebagai lahan pertanian untuk menanam jagung, tebu, dan lain-lainnya.

Karya 8



Gambar 7. Makam Sunan Puger

Pugeran berasal dari kata Uger yang artinya tanda (tonggak), karena di kampung ini ditemukan uger (tanda) tonggak berupa batu nisan. Konon batu nisan ini merupakan napak tilas dari Sunan Puger, yang hingga kini masih dirawat dengan baik oleh masyarakat sekitar dan menjadikan tempat keramat, yang ditandai dengan kegiatan ritual yaitu upacara nyadran pada bulan asyura (muharram). Makam Sunan Puger sekarang dijadikan sebuah wisata religius yang berada di desa Bendosari kecamatan Plantungan. Karya ini adalah keseluruhan pemandangan yang berada di makam sunan pugeran sebagai lambang wisata religius di desa Bendosari, maka membuat karya ini memiliki sebuah karakter cukilan yang berbeda-beda dan membuat selaras menjadi sebuah karya seni grafis cetak tinggi.

Proses visualisasi karya ini melalui beberapa tahap, pertama pembuatan desain menggunakan Photoshop, kemudian pemindahan desain ke papan *linoleum*, lalu dicukil sesuai gambar desain dan terakhir dalam proses pencetakan ke media kertas.

Unsur rupa yang paling mendominasi daripada unsur lainnya yaitu garis. Cukilan pada lino menghasilkan garis yang bervariasi. Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna hitam dan putih pada kertasnya supaya memperkuat karakter seni grafis cetak tingginya. Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna hitam dan putih pada kertasnya supaya memperkuat karakter seni grafis cetak tingginya.

Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu yang dihasilkan dari cukilan yang berulang-ulang. Garis pada makam yang panjang lurus dan pendek, menggambarkan kesan tekstur yang kasar dan memperlihatkan makam yang sudah lama ada disitu. Pada rumput di sekitarnya makam menggunakan goresan panjang, pendek, tajam, menggambarkan kesan tekstur dari kearifan yang ada disitu. Goresan pada awan menunjukkan kesan tekstur awan yang cerah di pagi hari. Goresan besar kecil pada pepohonan menggambarkan kesan tekstur dari rindangnya pohon-pohon. Kesan ruang ini muncul karena peralihan dari cukilan yang berbeda beda tiap objeknya yang dihasilkan dari

proses cukilan itu sendiri. Proporsi antara luas bidang objek utama dan luas bidang background, tampak sebanding karena makam sunan sebagai objek utama tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil. Penempatan objek pepohonan ini menghasilkan irama pengulangan dengan ukuran yang beragam. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

Melalui karya yang berjudul "Makam Sunan Puger" ini disampaikan kepada masyarakat yang berada di desa Bendosari bahwa masih adanya sebuah situs peninggalan yang berada di wilayahnya. Serta ingin menyampaikan kepada masyarakat luas betapa pentingnya menjaga peninggalan nenek moyang sebagai tanda bahwa wilayah tempat tinggal ini memiliki cerita di masa lalunya. Fenomena tersebut menjadikan sebuah cerita dan harus menghargainya. Dalam karya ini ingin menyampaikan betapa pentingnya peninggalan situs dari nenek moyang sebagai cerita wilayah yang kita tinggalkan. Makam Sunan Puger merupakan peninggalan yang penting untuk menyatukan wilayah dan menjadikan sebuah simbol religius masyarakat di desa Bendosari.

SIMPULAN

Dalam berkarya seni cetak tinggi ini, potensi alam desa Bendosari digunakan sebagai ide dalam berkarya. Hal ini didasarkan pada beragamnya jenis potensi alam desa Bendosari yang memiliki keindahan alam. Karakteristik visual pada potensi alam desa Bendosari seperti Curug Jeglong, Sawah, Perbukitan, serta sungai yang berada di wilayah desa Bendosari. Karakteristik visual ini dinilai cocok dengan karya grafis cetak tinggi dengan teknik scraperboard (papan gores). Desa Bendosari memiliki potensi alam yang harus di kembangkan lebih lagi untuk mengembangkan potensi alamnya.

Secara keseluruhan karya digambarkan dengan pendekatan dekoratif untuk menggambarkan visual potensi alam dengan sederhana tanpa mengurangi karakteristik dari potensi alam dan menampilkan warna hitam putih sebagai ciri khas seni grafis cetak tinggi dan untuk mengerjakan konservasi seni grafis cetak

tinggi di Indonesia. Seperti keunikan proses berkarya dengan teknik mencetak negatif atau matriks, sekaligus sebagai tanda bahwa karya ini dibuat oleh seorang perempuan. Hal ini bertujuan agar pesan mengenai upaya konservasi seni grafis cetak tinggi dengan potensi alam desa bendosari sebagai objek dalam karya dapat tersampaikan dengan baik kepada apresiator.

Karya seni cetak tinggi memiliki kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan teknik lainnya pada seni grafis. Kelebihan teknik cetak tinggi yaitu efisiensi alat, hanya memerlukan pisau cukil untuk menghasilkan permukaan klise tinggi dan rendah, selain itu dengan teknik cetak tinggi memerlukan bahan yang tergolong ekonomis dibandingkan dengan teknik lainnya. Waktu pada proses produksi pada teknik cetak tinggi dapat disesuaikan dengan keinginan. Hasil visual dari teknik ini memungkinkan terciptanya visual yang memiliki presentasi manual yang lebih banyak sehingga menciptakan perbedaan hasil gesutan warna dan cukilan yang tidak presisi, namun justru menjadi karakteristik pada karya seni grafis cetak tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Tim Pustaka Indonesia.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta: STSRI Surakarta.
- Djelantik. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI.
- Fajar Sidik. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI "ASRI" Yogyakarta.
- Hartoko. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mariato. 1988. *Seni Cetak Cukil Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasjoyo. 1973. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta : Erlangga.
- Sanyoto, Sadjiman Edi. 2010. *Nirmana (Elemen Seni dan Desain)*. Yogyakarta: Jalasutra.

Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayarsana.

Sumarjo. Jakob, 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Edisi Revisi*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Susanto. 2002. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah-istilah Seni Rupa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Syofiaridi Bochyul Jb. PadangKini.com. 16 Maret 2021. Jam 20.20

[Http://komunikasi.um.ac.id](http://komunikasi.um.ac.id). Diunduh 16 Maret 2021 jam.20.00.